



## MUATAN KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS LAGU ANAK BERBAHASA JAWA SEBAGAI PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

*Local Wisdom Content in the Text of Javanese Children's Songs  
as the Instrument of Character Education in the Schools*

**Mukti Widayati, Benedictus Sudyana\*, dan Nurnaningsih**

Universitas Veteran Bangun Nusantara

Jl. Letjen Sujono Humardani 1, Kampus Jombor, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia, 57521

[muktiwidayati65@gmail.com](mailto:muktiwidayati65@gmail.com); [benysudyana@gmail.com](mailto:benysudyana@gmail.com)\*; [n\\_nurnaningsih@ymail.com](mailto:n_nurnaningsih@ymail.com)

Naskah Diterima Tanggal 1 November 2022—Direvisi Akhir Tanggal 30 Mei 2023—Disetujui Tanggal 9 Juni 2023

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.5991>

### Abstrak

Lagu anak-anak berbahasa Jawa secara semiotik menandakan kehidupan anak dengan latar sosial dan latar budaya Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kearifan lokal yang membawa nilai-nilai karakter dalam teks lagu anak-anak berbahasa Jawa dan mendeskripsikan alternatif implementasinya pada pendidikan karakter di sekolah. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian teks. Sumber data penelitian adalah teks lagu anak berbahasa Jawa atau *tembang dolanan* yang masih beredar di masyarakat Jawa. Data berupa kutipan kata, ungkapan, atau frasa dalam *tembang dolanan* tersebut yang memuat nilai karakter. Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan dan pencatatan sekaligus dengan menerapkan analisis data melalui analisis kritis menggunakan cara heuristik dan hermeneutika melalui analisis konten. Hasilnya menunjukkan bahwa kearifan lokal yang ditemukan sangat relevan dengan pendidikan karakter sesuai dengan pilar religius, harmoni, hormat kepada orang tua, bertanggung jawab, mandiri, keberhati-hatian, gotong royong, integritas, sebagaimana ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui kegiatan literasi tahap pembiasaan dan kegiatan belajar di sekolah. Hasil penelitian menyimpulkan lagu anak-anak berbahasa Jawa yang dinyanyikan berulang-ulang dapat membantu penanaman pendidikan karakter. Oleh karena itu, *tembang dolanan* perlu diberikan dan dinyanyikan secara berulang diikuti pemahaman nilai agar suasana penanaman 18 karakter dapat terwujud sesuai dengan harapan guru dan orang tua sebagaimana yang direkomendasikan Kemendikbudristek.

**Kata-kata kunci:** lagu anak, lagu daerah, kearifan lokal, pendidikan karakter

### Abstract

*Javanese children's songs semiotically signify the life of children with Javanese social and cultural backgrounds. The purpose of this study is to describe local wisdom that carries character values in Javanese children's song texts and to describe alternative implementations of character education in schools. This type of research is qualitative. The source of the research data is the text of Javanese children's songs or tembang dolanan that are still circulating in Javanese society. The data is in the form of quotations of words, expressions, or phrases in the tembang dolanan which contain character values. Data collection was carried out by reading and recording as well as by applying data analysis through critical analysis using heuristic and hermeneutic methods through content analysis. The results show that the local wisdom found is very relevant to character education according to the pillars of religion, harmony, respect for parents, responsibility, independence, prudence, cooperation, and integrity, as determined by the Ministry Education, Culture, Research, and Technology through literacy activities at*

*the habituation stage and learning activities at the school. In conclusion, Javanese children's songs sung repeatedly can help instill character education. Therefore, tembang dolanan need to be given and sung repeatedly followed by understanding the values so that the atmosphere of planting 18 characters can be realized in accordance with the expectations of teachers and parents as recommended by the Ministry Education, Culture, Research, and Technology.*

**Keywords:** children's song, folk song, local wisdom, character education

**How to Cite:** Widayati, Mukti, Benedictus Sudyana, dan Nurnaningsih (2023). Muatan Kearifan Lokal dalam Teks Lagu Anak Berbahasa Jawa sebagai Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 145—157. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.5991>

## PENDAHULUAN

Perkembangan lagu anak-anak sangat krusial di era modern ini. Pada dasarnya, lagu anak-anak mempunyai posisi penting dalam pendidikan anak karena sifatnya yang ceria dan mengandung pesan yang mendidik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Alimuddin, 2015). Lirik lagu anak-anak disusun dengan bahasa yang sederhana, mudah diucapkan, dipahami, dan kaya pengulangan. Dalam masyarakat Jawa berkembang lagu anak-anak yang sering disebut dengan *tembang dolanan*. *Tembang* ini mempunyai ciri khas sebagai pengiring gerak sebagai permainan anak karena biasanya dinyanyikan sambil mereka bermain. Permainannya sesuai dengan diksi yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Hal ini sependapat dengan (Endraswara, 2005) yang menyatakan bahwa *tembang dolanan* adalah lagu yang dinyanyikan sambil bermain-main, misalnya *tembang Jamuran*, *Soyang*, *Cublak-Cublak Suweng*, dan *Uri-Uri*. Lagu-lagu ini biasanya dinyanyikan oleh anak-anak dalam waktu senggang dan menjadi media yang cocok untuk penanaman nilai karakter (Mislikhah, 2021). Pada zaman dahulu, lagu anak-anak jenis ini dimainkan oleh anak-anak di bawah sinar bulan. Anak-anak masih memiliki banyak waktu berkumpul dengan teman-temannya untuk bermain bersama dan menikmati indahnya suasana bulan purnama (Elis, 2016).

Lagu-lagu yang dibawakan oleh anak-anak tersebut dikategorisasikan bersifat tradisional yang diperoleh secara turun-temurun. Bahasa yang digunakan bukan bahasa sehari-hari, tetapi bahasa yang penuh dengan simbol dan makna. Di sisi lain, dalam masyarakat Jawa juga berkembang lagu anak-anak berbahasa Jawa modern. Syairnya dibuat dengan diksi dan bahasa Jawa modern sehingga mudah dimengerti maknanya oleh anak-anak. Lagu anak-anak ini berbeda dengan *tembang dolanan*. *Tembang dolanan* mengiringi permainan, sedangkan lagu anak-anak dengan bahasa Jawa modern ini tidak diikuti dengan permainan atau gerak tubuh dan hanya dinyanyikan saja. Biasanya lagu ini dinyanyikan anak-anak di waktu-waktu tertentu ketika mereka sedang bersama. Lagu anak-anak ini semuanya merupakan sarana untuk bersenang-senang dan berkomunikasi di antara mereka dan mengandung pesan pendidikan (Marwanti et al., 2018). Dalam perkembangan dunia pendidikan, lagu anak-anak dengan bahasa Jawa modern dan *tembang dolanan* biasa dinyanyikan di tingkat siswa taman kanak-kanak dan sekolah dasar kelas rendah.

Lagu anak-anak berbahasa Jawa ini sering disebut juga lagu anak sekolah berbahasa Jawa. Jika dipandang dari sudut liriknya, jenis lagu ini dapat digolongkan sebagai produk sastra anak dalam jenis puisi karena mempunyai ciri khusus. Perulangan bunyi hingga kata menyebabkan lirik lagu menjadi puitis. Hal itu sependapat dengan Nurgiyantoro (2005) bahwa puisi anak didominasi dengan unsur rima dan irama, seperti terlihat dalam *tembang-tembang dolanan*. Selaras dengan pengertian lagu anak-anak, sastra anak merupakan sastra yang diperuntukkan kepada anak. Oleh karena itu, permasalahan estetika dan bahasa disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Seperti dikemukakan Davis (Sarumpaet, 2010) bahwa sastra anak adalah sastra yang dibaca oleh anak dengan bimbingan orang dewasa, sedangkan Nurgiyantoro (2005) berpendapat bahwa sastra anak berbicara tentang hidup dan kehidupan

dengan bahasa yang khas sehingga memberikan kesenangan. Hal itu dipertegas Saxby (Nurgiyantoro, 2005) yang menyatakan bahwa hidup dan kehidupan dalam sastra anak merupakan citra dan metafora kehidupan yang dikisahkan berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam berbagai bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak.

Anak-anak sekarang yang tumbuh dalam konteks sosial budaya yang berbeda dengan masa lalu sangat sulit memahami arti dan makna lagu-lagu tradisional (*tembang dolanan*). Oleh karena itu, sesuai dengan perkembangannya muncul lagu anak-anak berbahasa Jawa yang bersifat modern. Diksi yang digunakan adalah diksi bahasa sehari-hari sesuai dengan perkembangan anak-anak. Lagu-lagu ini mempunyai ciri khas yang sama dengan lagu anak-anak berbahasa Indonesia, yaitu diksi sederhana dan mudah dipahami arti dan maknanya, lirik lagu sangat pendek, terdapat ulangan kata dan bunyi fonem, permasalahan yang diangkat sesuai dengan permasalahan anak-anak. Sebagai lagu anak-anak berbahasa Jawa modern, lagu-lagu tersebut sering dinyanyikan anak-anak.

Tidak kalah dengan *tembang dolanan*, teks lagu anak-anak berbahasa Jawa modern ini pun menyimpan nilai seni dan budaya yang *adiluhung*. *Adi* mengandung nilai estetika dan *luhung* mengandung nilai-nilai pendidikan yang tinggi atau nilai-nilai luhur budaya Indonesia yang menunjukkan kearifan lokal. Sebagai warisan bangsa, keberadaan lagu anak-anak ini perlu dilestarikan dan dikembangkan agar tidak punah.

Penelitian terhadap kearifan lokal sudah banyak dilakukan. Penelitian Qur'ani (2018) mengangkat nilai pendidikan karakter dalam Babad Tanah Jawa, Indiarti (2017) melakukan penelitian tentang cerita rakyat asal-usul *watu dodol* sebagai nilai pembentuk karakter, dan Taufik (2022) mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dan nilai pendidikan dalam nyanyian bersahutan *Lullaby Kawih Mepende Murangkalih*. Berbagai penelitian ini belum mengaitkan pendidikan karakter di sekolah sebagaimana yang hendak dikaji dalam penelitian ini.

Pada masa perkembangan elektronik yang makin maju, lagu-lagu anak ini dengan mudah tergilas oleh lagu-lagu baru dengan kemasan audio visual yang menarik. Anak-anak dengan mudah mencerap lagu-lagu rekaman dalam bentuk audio visual dengan penyanyi dan artis cilik yang populer. Bahkan, anak-anak sering tertarik menyanyikan lagu-lagu dewasa, baik dari bahasa asing maupun bahasa Indonesia, baik jenis populer, dangdut, maupun *rock*. Teks lagu anak berbahasa Jawa modern makin termarginalkan. Kondisi ini sungguh memprihatinkan. Jika diamati, lagu-lagu anak berbahasa Jawa tersebut sarat dengan nilai-nilai luhur, keindahan, budi pekerti, moral, etika, sosial, dan religius. Inilah salah satu konsekuensi perkembangan teknologi modern. Agar tidak tergerus oleh arus budaya global, lagu anak-anak berbahasa Jawa ini perlu diajarkan sebagai alternatif dalam menghadapi dampak negatif modernisasi yang tidak kondusif terhadap perkembangan nilai moral anak (Wahid & Saddhono, 2017).

## LANDASAN TEORI

Teks lagu anak dapat dikategorikan sebagai puisi karena mempunyai karakteristik sebagai puisi. Struktur estetik menunjukkan adanya keindahan dalam larik, sajak, diksi, dan paduan bunyi. Pola estetika sastra anak masih sangat sederhana. Diksi yang sederhana berasal dari kosa kata bahasa sehari-hari yang menjadi pilihan dalam lagu anak-anak berbahasa Jawa. Estetika tersebut diperkuat oleh adanya paduan bunyi baik aliterasi maupun asonansi. Konsep estetik puisi tersebut disesuaikan dengan perkembangan anak. Pada dasarnya, lagu anak berbahasa Jawa ini unik tidak ubahnya dengan *tembang dolanan* (Andayani, 2014).

Karya sastra merupakan karya seni dengan media bahasa. Pada kenyataannya, karya sastra bukan sekadar untuk menyampaikan estetika pada pembaca, tetapi merupakan media untuk menyampaikan ide, pikiran, dan pengalaman hidup (Budijanto & Dewi, 2020; Hidayati

et al., 2016). Oleh karena itu, karya sastra sarat dengan pesan moral, pesan sosial, dan pesan religius. Dengan kata lain, karya sastra merupakan media untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu sesuai dengan hakikat karya sastra yang mempunyai fungsi dan memberi hiburan.

Kearifan lokal yang terkandung dalam karya sastra komunitas baik yang berupa cerita rakyat, puisi lama, maupun lagu *tembang dolanan* cukup banyak. Damayanti dan Nurgiyantoro (2019) mengidentifikasi empat kearifan lokal yang meliputi integritas, religiusitas, kemandirian, dan kerja sama, sedangkan Afiffah, Respati, dan Hidayat (2022) menambahkan menjadi lima, yakni bangga terhadap tanah air atau nasionalisme. Kelima nilai karakter ini ditanamkan kepada anak-anak di sekolah sebagai nilai-nilai keutamaan (Nugrahani, Imron, & Hidayati, 2020) yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter masyarakat dan karakter bangsa (Cholifah, 2021; Taufik, 2022). Khusus dalam *tembang dolanan*, Farida et al. (2016) mencatat ada sembilan nilai kearifan lokal yang bersifat universal yang menjadi nilai dasar, yakni (a) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (b) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (c) jujur/amanah, (d) hormat/santun, (e) dermawan, suka menolong, dan gotong royong/kerja sama, (f) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (g) kepemimpinan dan keadilan, (h) baik dan rendah hati, serta (i) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kearifan lokal sangat dekat dengan peri kehidupan masyarakat setempat sebagai sebuah pengalaman akan kebijaksanaan. Kearifan lokal merupakan suatu pengetahuan, temuan, atau pemerolehan yang dikumpulkan oleh masyarakat lokal sebagai pengalaman yang terintegrasi melalui pemahaman tentang budaya dan alam sekitar (Taufik, 2022). Oleh karena itu, kearifan lokal terbagi menjadi dua kategori, yakni kearifan bersifat tanbenda (*immaterial* atau *intangible*) dan bersifat benda (*material* atau *tangible*).

Lirik lagu anak-anak berbahasa Jawa dipandang sebagai media untuk menyampaikan pesan karena di dalamnya terdapat nilai religius, kebersamaan, kepemimpinan dan mengajarkan rasa tanggung jawab bahkan nasionalisme yang dibungkus dengan budaya dan bahasa daerah. Sebagai media komunikasi, lagu anak-anak ini mempunyai peran sangat penting karena di dalamnya terdapat nilai pendidikan dan simbol kehidupan yang dapat dijadikan tuntunan (Hidayah, 2017) Sebagaimana isi karya sastra, isi dalam lirik lagu anak-anak tersebut merupakan kristalisasi kehidupan sosial yang membawa gagasan, pengalaman, dan pesan-pesan kepada penikmat (Wahyuni, 2020).

Teori semiotik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan Charles Shander Pierce yang dilengkapi dengan teori Prreminger dan Riffaterre. Semiotik yang mendasarkan bahwa bahasa terdiri atas sistem tanda tingkat pertama dan kedua. Analisis Pierce dengan segi tiga triangel mempermudah menerapkan konsep bahasa, referensi, dan penafsiran. Lirik lagu anak-anak berbahasa Jawa dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk puisi karena unsur-unsurnya memenuhi kriteria puisi, diksi, gaya, irama, dan persajakannya. Meskipun bahasa lirik tersebut cukup lugas, tetapi secara estetika menarik karena susunan bahasa yang harmoni. Selain itu, lagu-lagu anak berbahasa Jawa tersebut menyatakan sesuatu, tetapi yang dimaksud adalah hal yang lain. Artinya, bahasa sebagai tanda dapat menandai makna yang lain. Ketaklangsungan puisi tersebut terjadi karena penggantian (*displacing*), penyimpangan (*distorting*), dan penciptaan (*creating*) arti (Riffaterre, 1978). Terkait dengan hal itulah, tanda-tanda bahasa dalam lirik lagu anak-anak berbahasa Jawa ini dianalisis dan dikaji maknanya.

Analisis hermeneutika dalam sastra sangat berkaitan dengan semiotika yang memandang bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama (*ein primaries modellbildendes system*) dan sastra sebagai sistem tanda tingkat kedua atau yang lebih tinggi (*ein secundares modelbildendes system*) dan harus diinterpretasikan secara keseluruhan untuk mendapatkan makna literer. Riffaterre menawarkan dua tingkatan untuk memahami karya sastra, yaitu pembacaan secara heuristik (*heuristic reading*) dan pembaca secara hermeneutika atau

retroaktif (*retroactive reading*). Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasar struktur kebahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama, maka yang didapat dalam pembacaan ini adalah makna referensial. Pembacaan hermeneutika adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau pembacaan berdasarkan konvensi atau konteks sastranya (Riffaterre, 1978).

Charles Shander Peirce mengembangkan tiga jalur, yaitu semiotik yang mempelajari tanda-tanda sebagai proses komunikasi, semiotik yang khusus mempelajari konotasi, yakni mempelajari hal-hal yang tersembunyi di balik pengungkapan; dan semiotik yang bersifat ekspansif, yakni mempelajari pembentukan makna secara umum sehingga dapat disebut sebagai “ilmu menyeluruh”. Semiotik diartikan sebagai ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem lambang, dan proses perlambangan. Dalam kerangka semiotik, gejala-gejala atau fenomena tertentu, misalnya gerak-gerik, kiasan, kata-kata, kalimat, dan sebagainya diartikan berdasarkan suatu kaidah atau sejumlah kaidah (Luxemburg, 1984).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan strategi *embedded case study*, yaitu kearifan lokal yang terdapat dalam lagu anak berbahasa Jawa, dan termasuk dalam kategori penelitian teks. Data yang ditemukan digali dan dipaparkan maknanya sehingga ditemukan kearifan lokal moral, etika, sosial, dan religius. Dengan pembacaan semiotik, teknik penafsiran heuristik yang mendasarkan pada bahasa sebagai sistem tanda.

Sumber data penelitian ini adalah berupa teks dan narasumber. Teks lirik lagu anak berbahasa Jawa modern menjadi sumber data teks, sedangkan narasumber untuk menjawab implementasi adalah guru sekolah dasar dan guru taman kanak-kanak di Kabupaten Sukoharjo, Wonogiri, dan Karanganyar. Penentuan sumber data tersebut beralasan karena teks lagu anak-anak tersebut sering dinyanyikan pada tahun-tahun ini untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran pada anak-anak SD dan TK sehingga guru sebagai media dapat digali datanya untuk memenuhi data pada implementasinya. Narasumber guru atau masyarakat Jawa yang lahir pada tahun 1965 sampai dengan 1970 juga dipilih sebagai sumber data untuk memvalidasi teks lirik lagu anak-anak tersebut karena pada masa itu lagu-lagu tersebut secara rutin dinyanyikan oleh anak-anak sekolah. Sumber data berupa teks diambil dari buku kumpulan lagu anak-anak berbahasa Jawa dan sumber digital.

Data berupa ungkapan, kata, dan kutipan yang membawa pesan atau makna yang mengandung nilai karakter. Teks lagu-lagu yang menjadi sumber data adalah lagu-lagu yang berjudul *Srengenge Nyunar*, *Pitik Walik Jambul*, *Siji Loro Telu*, *Esuk-Esuk Srengengene Uwis Metu*, *Ayo Kundur-Ayo Kundur*, *Wiwit Aku Isih Bayi*, *Saiki Aku Wis Gede Sekolah Mangkat Dhewe*. Lagu-lagu yang dipilih sebagai sampel ini adalah lagu-lagu yang biasa dinyanyikan di sekolah oleh siswa dan guru secara bersama-sama.

Teknik pengumpulan data yang bersumber dari teks lirik lagu dilakukan dengan cara membaca secara intensif, kritis, dan analitis. Sesuai dengan paradigma kualitatif dengan teknik interaktif, teknik pengumpulan data ini telah dilakukan melalui analisis awal melalui pembacaan. Selanjutnya, dilakukan teknik catat untuk mengantisipasi agar data stabil, tidak hilang, atau rusak. Data yang terkait dengan implementasi dengan narasumber guru, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik wawancara mendalam/*indepth interviewing*. Teknik pengumpulan data dengan sumber data peristiwa pembelajaran ataupun kegiatan pembiasaan literasi adalah dengan observasi.

Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber, metode, dan peneliti. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan sah mengingat teks lagu anak sekolah merupakan hasil karya sastra lisan yang pada awal penyebarannya secara lisan dengan

dinyanyikan. Data dari sumber internet merupakan data pustaka digital. Data tersebut divalidasi dengan narasumber guru taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Dalam hal ini, peneliti sekaligus melakukan validitas data dengan metode pustaka dan wawancara.

Prosedur analisis data, selain menggunakan analisis semiotik dengan dua langkah pembacaan yaitu heuristik dan hermeneutika, juga menggunakan analisis isi (*content analysis*). Data-data hasil reduksi yang sudah disiapkan dibaca untuk diketahui arti secara linguistik atau harafiahnya. Pembacaan tersebut merupakan pembacaan terhadap tanda-tanda bahasa. Tanda-tanda tersebut dianalisis untuk menemukan arti. Langkah selanjutnya adalah membaca secara hermeneutika, yaitu menafsirkan berdasarkan tanda-tanda bahasa yang dikomunikasikan dengan konvensi bahasa, sastra, dan budaya dalam konteks Jawa. Lagu anak-anak berbahasa Jawa tentu erat sekali dengan konteks masyarakat dan budaya Jawa sehingga konvensi yang berlaku pada masyarakat dan budaya tersebut dapat mendukung makna yang terkandung dalam lagu tersebut. Dengan demikian, makna sastra yang terdapat dalam lagu tersebut dapat diketahui secara menyeluruh.

Teknik analisis isi dalam kerangka semiotik dalam penelitian ini mencakup klasifikasi lambang atau tanda-tanda bahasa yang digunakan dalam lagu anak-anak berdasarkan kriteria struktur estetik dan maknanya. Langkah tersebut diawali dengan menemukan tanda-tanda atau simbol. Kemudian, dilanjutkan dengan klasifikasi, dan yang terakhir adalah interpretasi simbol atau tanda-tanda bahasa/sastra melalui analisis maknanya.

Metode interaktif model Miles & Huberman (1994) digunakan sebatas pada pengumpulan data terutama pada komponen pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi yang terkait dengan implementasinya di sekolah. Teknik *content analysis* dilakukan dalam penelitian ini untuk mendukung penggalan makna yang terkandung di balik teks lagu anak sekolah berbahasa Jawa tersebut.

## PEMBAHASAN

### Kearifan Lokal dalam Teks Lagu Anak-Anak Berbahasa Jawa

Teks lagu anak-anak berbahasa Jawa di atas sarat dengan kearifan lokal mengandung kebijaksanaan (*wisdom*) yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan anak-anak maupun orang dewasa. Dengan bahasa dan estetika sederhana, anak-anak lebih mudah memahami maknanya. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai kebijaksanaan yang terkandung dalam budaya lokal atau daerah. Karena itu nilai-nilai tersebut perlu dipertahankan (Elis, 2016). Kearifan tersebut muncul adanya kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan dalam masyarakat tertentu. Indonesia mempunyai berbagai budaya daerah. Oleh karena itu, banyak kearifan-kearifan lokal yang dapat digali, salah satunya adalah kearifan yang terdapat dalam budaya Jawa. Teks lagu anak-anak berbahasa Jawa merupakan hasil budaya Jawa dalam bentuk sastra. Berbagai kearifan lokal yang terdapat dalam teks lagu anak tersebut, mencakupi realisasi nilai-nilai sebagai berikut.

#### a. Religius

Makna religius terdapat pada lagu *Srengenge Nyunar*. Teks lagu tersebut menggambarkan suasana alam yang indah dan menyenangkan dengan sinar matahari yang cerah (*srengenge nyunar kanthi mulya*), disertai dengan hembusan angin yang semilir lembut/sejuk/sepoi-sepoi (*angine midid klawan rena*), kicauan burung di atas pepohonan (*manuke ngoceh ana ing wit-witan*), dan binatang-binatang yang sedang memakan rumput (*kewane nyrenggut ana ing pasuketan*). Dalam suasana itu, manusia hanya bisa memuji kepada Tuhan (Allah) yang Maha Mulia (*kabeh padha muji Allah kang Mulya*).

Kearifan lokal dikaji berdasarkan pembacaan heuristik. Syair tersebut mengandung kearifan lokal untuk mengingatkan kepada Allah Swt. dengan segala ciptaan-Nya. Makna religius

mengajarkan bahwa manusia harus mengingat Tuhan dan bersyukur. Kata *srengenge nyunar* (matahari bersinar) merupakan penanda suasana yang menyenangkan, bahagia yang ditunggu oleh manusia dan alam untuk menghidupinya. Sinar matahari itulah yang membuat dunia ini menjadi indah. Suasana tersebut didukung dengan gambaran kehidupan pohon dan binatangnya, serta suara kicauan burung. Sungguh isi teks lagu tersebut menyarankan manusia untuk mengingat pada Tuhan dengan segala ciptaan-Nya, dengan cara senantiasa bersyukur dan memuji kemuliaan dan kebesaran-Nya. Pengulangan baris */kabeh padha muji Allah kang Mulya/* pada akhir bait mempunyai efek intensitas untuk menegaskan dan menguatkan ajakan untuk memuji Tuhan. Teks lagu tersebut sudah bertahun-tahun dikenal oleh masyarakat Jawa. Dengan demikian, isi lagu tersebut menandakan bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang religius, mengenal adanya Tuhan, mengenal bahwa dunia seisinya ini adalah ciptaan Tuhan. Manusia sudah sepatasnya bersyukur dan memuji Tuhan. Nilai religius ini mendukung relasi yang harmoni bagi sekalian keutuhan ciptaan-Nya sebagaimana paparan Syakur dan Khoiroh (2021) serta Zein dan Sukmayanti (2018). Nilai religius menghindari sikap kekerasan, menjaga toleransi sebagaimana pandangan (Afiffah et al., 2022) juga mengembangkan sikap persahabatan, komunikatif, cinta kedamaian, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Sakti, 2017).

## **b. Hormat kepada Orang Tua**

Kearifan lokal yang terkait dengan sikap dan moral terhadap orang tua juga ditemukan dalam lagu anak-anak berbahasa Jawa tersebut yang sarat dengan nasihat untuk berbakti dan menghormati orang tua. Hal tersebut dapat ditemukan pada lagu *Esuk-Esuk Srengengene* dan *Wiwit Aku Isih Bayi*. Lirik lagu *Esuk-Esuk Srengengene* bait pertama, */ Esuk-esuk srengengene uwis metu, sibu/ Nyuwun pangestu keng putra badhe sinau/*, menggambarkan bahwa setiap pagi anak-anak mulai berangkat sekolah ketika matahari mulai terbit. Oleh karena itu, tidak lupa meminta doa restu kepada ibu. Bait kedua, */Awan-awan srengengene ana tengah, simbah/ /Bungah-bungah keng wayah mantuk sekolah/* menggambarkan suasana senang dan riang di siang hari ketika anak-anak pulang dari sekolah. Pada sore harinya, mereka harus belajar di rumah dengan alat pada zaman dahulu sebelum ketersediaan kertas semudah seperti sekarang ini. Mereka menulis dengan *sabak* (batu tulis yang berfungsi sebagai tempat menulis) dan *grib* (batu tulis yang berfungsi sebagai alat untuk menulis) yang telah tersedia di dalam kotak, seperti diungkapkan dalam bait */ Sore-sore sinau ana ing sabak, bapak/ /Grip lak sodo wis gumlethak ana kothak/*. Pandangan yang sama bahwa lagu anak-anak juga dapat meningkatkan rasa hormat pada orang tua dikemukakan oleh Dincel (2017).

Secara semiotis, kearifan lokal pada lirik tersebut adalah mengajarkan cara berbakti kepada orang tua dengan memohon doa restu sebelum berangkat ke sekolah. Berdasarkan pandangan Jawa bahwa doa restu ibu itu adalah doa yang paling dikabulkan Tuhan. Doa restu orang tua sangat penting ketika anak akan melaksanakan tugas atau pergi meninggalkan rumah untuk belajar dan berjuang demi masa depannya. Penggunaan kata *sibu* (ibu), *bapak*, dan *simbah* (nenek/kakek) merupakan penggambaran anggota keluarga yang harus dikenalkan oleh anak-anak agar mereka tidak melupakan anggota keluarganya yang sekaligus keluarga menjadi “peletak dasar bagi pendidikan karakter” (Sukiyani & Zamroni, 2014). Lirik tersebut menggunakan penyebutan waktu secara kronologis dari pagi sampai sore untuk menggambarkan kegiatan sehari-hari secara positif, yaitu pagi berangkat sekolah, siang pulang sekolah, dan sore untuk belajar di rumah. Secara semiotik, kutipan ini mengajarkan kepada anak untuk disiplin. Pada dasarnya lirik ini untuk menyampaikan nilai edukatif kepada anak untuk menghormati orang tua, disiplin, dan mengutamakan pendidikan di sekolah atau dalam pandangan Wahyuningsih (2017) sebagai penanaman karakter yang baik melalui lagu.

### c. Patuh kepada Orang Tua

Lagu *Wiwit Aku Isih Bayi* menceritakan bahwa orang tua yang telah mengasuh aku lirik dari kecil hingga dewasa. Oleh karena itu, aku lirik harus taat dan patuh kepada orang tua. Hal itu diungkapkan pada baris */Wiwit aku isih bayi/ wong tuwo sing ngopeni/Nganti tumeko saiki/ bangun turut ngajeni/*. Ketika berangkat sekolah, orang tua memberikan uang saku serta makan dan sandang. *Aku* lirik harus tetap berbakti, patuh, taat, dan menghormati, seperti diungkapkan pada baris */mangkat sekolah disangoni/Sandang pangan wis mesti/Mula aku kudu bekti/ Mbangun turut ngajeni/*. Ini juga sikap menghargai perjuangan orang tua yang membesarkan *aku* lirik. Kearifan lokal yang disampaikan pengarang dalam lirik lagu tersebut adalah mengajarkan anak-anak agar menyadari benar bahwa orang tua telah mengasuh, membesarkan, mendidik dari kecil, memberikan sandang dan pangan yang memadai hingga mengantarkan anak pada jenjang keberhasilan anak-anaknya (Samrin, 2016). Oleh karena itu, sikap anak terhadap orang tua harus menghormati, patuh, dan taat kepadanya.

Sikap hormat dan patuh perlu ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Hal itu menandakan bahwa masyarakat Jawa sangat menjaga hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua dengan menanamkan sikap hormat, menyayangi, taat, dan patuh terhadap perintahnya. Dalam masyarakat Jawa terdapat pantangan untuk berani kepada orang tua. Secara filosofis, dikatakan bahwa orang tua itu *malati* (bertubah). Artinya, apa yang dikatakan orang tua akan membawa tubah. Oleh karena itu, anak-anak tidak boleh berani kepada orang tua dan harus patuh, taat, dan menghormatinya. Penanaman karakter anak melalui lagu-lagu demikian ini juga didukung oleh hasil riset Suri (2021).

### d. Patuh pada Peraturan

Pada lagu yang berjudul *Siji Loro Telu* diceritakan bagaimana tata cara anak-anak di sekolah. Dalam lirik tersebut digambarkan bahwa anak-anak harus mengikuti aturan sekolah. Ketika dalam posisi duduk di kelas, tangan anak-anak harus rapi. Anak-anak harus memperhatikan dan mendengarkan perkataan guru, seperti pada baris */Siji loro telu tanganne sedheku/Mirengake bu guru menawa didangu/*. Lirik itu terasa indah dengan asonansi bunyi /u/ dalam setiap akhir kelompok kata. Kecuali itu, untuk menggambarkan intensitas, tangan mereka harus dilipat rapi (*sedheku*). Mereka juga harus duduk rapi (*lenggahe sing tata*). Di dalam kelas, anak-anak juga dilarang bergurau/bercanda karena akan kesulitan dalam menangkap pelajaran dengan baik, seperti diungkapkan dalam baris */Aja pada sembrana mundhak ora bisa/*. Di sekolah, siswa juga dianjurkan untuk memakai pakaian yang bersih dan bersikap yang baik, seperti pada baris */Sandangane sing resik tumindak sing becik/*. Lirik lagu itu menggambarkan suasana siswa di kelas yang teratur rapi, seperti diungkapkan dalam baris */Bocah cilik-cilik jejer tharik-tharik/*.

Secara semiotik, lirik tersebut mengandung kearifan lokal yang menanamkan sikap yang positif pada anak-anak. Guru adalah salah seorang yang harus dihormati. Kata guru dalam bahasa Jawa merupakan akronim (*jarwo dhosok*) dari kata *digugu lan ditiru* (Ubaidillah, 2022). Artinya, guru merupakan figur bagi anak-anak yang mencerminkan orang dengan sikap baik (bijaksana, santun, jujur, dan pintar). Sikap guru pantas untuk dijadikan contoh dan dijadikan acuan bagi anak-anak. Lirik lagu *Siji Loro Telu* menandakan bahwa anak-anak harus patuh dan taat pada guru (*mirengake bu guru menawa didangu*). Lirik tersebut mengandung nasihat juga bahwa anak-anak harus berkonsentrasi dan serius di kelas supaya dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Jika mereka banyak bergurau, mereka tidak dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik (*aja pada sembrana mundhak ora bisa*). Selain itu, penanaman sikap menjaga kebersihan dan sikap yang baik juga dilakukan kepada anak di dalam kelas. Mereka harus berpakaian yang bersih dan bersikap yang baik kepada teman-teman dan guru (*sandangane sing resik tumindak sing becik*). Pada kutipan tersebut, baris pertama awal bait merupakan penanda



bahwa sejak dini anak-anak harus ditanamkan kedisiplinan dan kerapian di sekolah. Secara keseluruhan, lirik tersebut menandakan bahwa masyarakat Jawa telah menanamkan sikap-sikap tersebut sejak dini sehingga ketika mereka dewasa, mereka akan menjadi orang yang baik, berkarakter, dan menghargai guru. Patuh pada peraturan merupakan salah satu penanaman kesadaran yang baik terutama dalam relasi menghargai orang lain.

#### e. Keberhati-hatian

Lirik lagu *Pitik Walik Jambul* dan *Ayo Kundur* masih terkait dengan sikap dan perilaku anak di sekolah. Lagu tersebut menggambarkan anak-anak pada saat akhir pelajaran. Mereka mengajak pulang teman-temannya karena sudah lapar. Hal itu diungkapkan dengan pantun Jawa (*parikan*) singkat pada baris */pitik walik jambul sego golong mampu enthong/, /mangga sami kundur weteng kula sampun kothong/*. Mereka membayangkan diri masing-masing akan makan nasi liwet dan sambal terong (*enake enak sego liwet sambel terong*). Baris berikut merupakan *parikan* yang lebih singkat, terjadi dalam satu baris, yaitu pada baris */teronge ijo-ijo bocah kesed mesti bodho/* dan */teronge bunder bunder bocah sregep mesti pinter/*. Pada lirik lagu *Ayo Kundur* digambarkan hal yang sama, yaitu anak mengajak teman-temannya untuk pulang karena perut sudah dalam keadaan lapar. Hal itu diungkapkan dengan bahasa yang sederhana, tetapi dengan pola-pola estetika yang ritmis karena terdapat paduan bunyi yang kuat dalam setiap baris dan akhir baris. Kata *ayo kundur* (ayo pulang) yang diulang-ulang selain untuk menimbulkan paduan bunyi juga untuk intensitas arti ajakan pulang bersama-sama (*kundur bebarengan*). Mereka juga mengajak temannya untuk berhati-hati dan tidak boleh bertengkar, seperti diungkapkan dalam baris */Ngati-ati, ngati-ati aja dha tukaran/*. Baris berikutnya menjelaskan bahwa jika ada anak yang nakal harus diberi jamu (*Bocah nakal, bocah nakal njaluk dijamoni, Jamu apa, jamu apa jamu godhong telo*). Dua baris terakhir menjelaskan baris sebelumnya. Diksi dipilih untuk menjelaskan kata *jamu* dan menentukan makna yang terakhir dari paduan bunyi */ih/*. Kutipan baris berikut menyampaikan alasan mereka mengajak pulang karena perut sudah lapar, seperti diungkapkan dalam baris */Telo apa, tela apa telo abang putih, /Ayo mulih ayo mulih wetenge wis ngelih/*.

#### f. Bercita-cita Tinggi

Lirik lagu *Pitik Walik Jambul* dan *Ayo Kundur* mengandung kearifan lokal tentang kehidupan bersama dengan orang lain dalam konteks anak-anak di sekolah dan sepulang sekolah. Lirik lagu *Pitik Walik Jambul* mengajarkan anak-anak, jika mereka bercita-cita menjadi anak yang pintar, mereka harus rajin belajar (*bocah sregep mesti pinter*); tetapi jika mereka malas, maka mereka menjadi anak yang bodoh (*bocah kesed mesti bodho*). Dalam lirik tersebut, ditemukan majas *simille* yang membandingkan anak yang bodoh itu, seperti kerbau hanya melongo dalam baris */longa-longo kaya kebo/*. *Kebo* (kerbau) adalah salah satu binatang yang ada di Jawa yang sering digunakan untuk membajak sawah. Kerbau yang hanya melongo untuk membandingkan keadaan anak yang bodoh karena malas. Masyarakat Jawa pada umumnya mempunyai anggapan bahwa dokter itu merupakan profesi berkedudukan tinggi dan hanya dapat diraih oleh anak yang pintar. Oleh karena itu, sebagian masyarakat Jawa khususnya anak-anak, jika ditanya mengenai cita-citanya mereka akan menjawab “akan menjadi dokter”. Secara semiotik, lirik lagu tersebut selain mengandung kearifan lokal berupa nasihat agar anak rajin dan jangan malas serta mengandung motivasi yang kuat agar anak semangat untuk meraih sebuah prestasi tinggi di masa depannya.

Pada lirik teks lagu *Ayo Kundur*, secara semiotik sarat dengan nasihat tentang bagaimana hidup bermasyarakat atau bersama dalam konteks anak-anak. Kearifan lokal mengajarkan anak-anak untuk rukun, rasa kebersamaan, tidak boleh bertengkar, dan tidak boleh nakal. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, orang tua biasanya menghukum anak yang nakal dengan menakut-

nakuti mereka dengan minum jamu. Jamu merupakan minuman yang rasanya pahit dan itu sangat ditakuti oleh anak-anak. Dengan demikian, anak-anak menjadi patuh terhadap nasihat orang tua. Secara semiotik, lirik lagu *Ayo Kundur* tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Jawa mengutamakan kerukunan atau harmoni dalam hidup bermasyarakat.

#### **g. Rasa Bertanggung Jawab dan Mandiri**

Lagu *Saiki Aku Wis Gedhe* menceritakan keberadaan dan kesadaran penuh anak-anak yang merasa sudah besar dan mempunyai tanggung jawab, tidak tergantung dengan orang tua ketika mereka berangkat sekolah. Mereka harus berani berangkat sekolah sendiri bersama dengan teman-temannya, seperti diungkapkan dalam baris */Saiki aku wis gedhe/sekolah mangkat dhewe/Ora usah dieterake/bareng karo kancane/*. Bait yang kedua menyampaikan pesan bahwa mereka harus berhati-hati dan tidak boleh bercanda karena di jalan banyak kendaraan supaya tidak terjadi kecelakaan, seperti diungkapkan dalam baris */Yen mlaku turut pinggiran/ora pareng gojekan/Neng dalam akeh kendaraan/mengko mundak tabrakan/*.

Lirik tersebut mengandung kearifan lokal bahwa anak-anak harus mandiri, tidak tergantung dengan orang tua, dan bekerja sama dengan teman-teman lain. Pesan yang lain adalah agar anak-anak tetap waspada dengan kehidupan sehari-hari yang dalam lirik itu disimbolkan dengan kata *ing dalam akeh kendaraan*. Jalan merupakan pusat simpang siur kegiatan orang dalam perjalanan, banyak kendaraan lalu lalang yang jika tidak berhati-hati dapat terjadi kecelakaan. Kata berhati-hati merupakan kearifan lokal bahwa dalam masyarakat Jawa ditanamkan saling menghargai, memahami etika, dan tetap waspada.

Lirik lagu *Dhondong Apa Salak* merupakan lagu yang sering dinyanyikan anak-anak juga. Lagu tersebut termasuk lagu jenaka bercerita tentang pilihan (pada bait pertama). Mana buah yang harus dipilih kedondong, salak, atau duku yang semua itu mempunyai karakter yang berbeda. Secara harafiah, rasa, tekstur, dan bentuk buah-buah tersebut berbeda. Kedondong mempunyai rasa asam, salak sepet, dan duku manis. Bait pertama menawarkan pilihan untuk mencapai tempat tujuan, apakah digendong, naik becak, atau berjalan pelan-pelan. Pada bait kedua, disampaikan peristiwa secara jenaka. Aku lirik mempunyai adik yang didudukkan di atas bangku (*dingklik*), jatuh terjungkel dan pusat perutnya dipatuk ayam, seperti diungkapkan dalam baris */Aku duwe adik/Tak lungguhke dhingklik/Tiba njungkel walik/ Wudele thothol pitik/*.

#### **h. Menanamkan Kecermatan**

Lirik lagu *Dhondong Apa Salak* tentu mempunyai makna yang lebih dalam tidak sekadar arti harafiah. Melihat tanda-tanda bahasanya, lirik lagu tersebut mengandung kearifan lokal yang mengajarkan bahwa manusia harus lebih berhati-hati dan cermat dalam memutuskan atau memilih sesuatu, memahami karakter terlebih dahulu secara cermat. Kata *dhondong*, salak, dan duku mencerminkan kepribadian manusia, lahir dan batin yang berbeda. Ada manusia yang secara lahiriah halus lembut tetapi hatinya kasar, seperti dilambangkan buah *dhondong*; ada pula manusia yang lahiriahnya temperamental (kasar), tetapi ternyata hatinya lebih lembut seperti buah salak dan duku. Bait yang kedua mengajarkan masyarakat bahwa dalam setiap melakukan tindakan harus hati-hati karena dapat mencelakakan orang lain. Pesan itu disampaikan dengan jenaka.

### **Implementasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter**

Berbagai kearifan lokal yang ditemukan dalam lagu anak-anak berbahasa Jawa tersebut dapat diimplementasikan dalam pilar-pilar pendidikan karakter yang sudah ditentukan sesuai dengan *Pedoman Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini* (2019) dan sesuai dengan pandangan Kartikowati dan Zubaedi (2020). Kearifan lokal terkait dengan religiusitas sangat

relevan dengan pendidikan karakter dalam lagu tersebut, yakni mengenalkan keberadaan Tuhan dengan segala ciptaan-Nya yang diwujudkan dengan mengingat dan bersyukur. Implementasinya terletak pada bagaimana anak-anak dapat hidup rukun, saling kasih sayang, mencintai lingkungan, dan beriman kepada Tuhan. (sikap menghargai teman, guru, keluarga yang terdiri atas ibu, ayah dan nenek), taat perintah guru dan orang tua, berbakti pada orang tua, serta tidak boleh berani/melawan nasihat orang tua dan guru.

Kearifan lokal yang mengajarkan anak tentang tanggung jawab relevan dengan pendidikan karakter pilar ketiga yaitu kemandirian. Kemandirian merupakan sikap yang tidak tergantung kepada orang lain. Dalam lagu tersebut, konteks peristiwanya adalah anak berani berangkat sekolah sendiri, tidak diantarkan oleh orang lain atau orang tua. Hal itu menunjukkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menentukan cita-citanya, menjadi anak yang tangguh dan mempunyai daya juang.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa kepala sekolah dan guru TK, kearifan lokal tersebut diimplementasikan melalui dokumen perencanaan dan kegiatan literasi atau secara inklusif masuk dalam materi pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai rencana kegiatan pembelajaran harian. Kearifan lokal religius paling banyak ditemukan dalam lirik lagu anak-anak dan relevan dengan pendidikan karakter pilar yang pertama. Implementasi kearifan lokal itu tampak pada kegiatan berdoa baik pada awal maupun akhir pembelajaran. Berdoa adalah salah satu sikap mendekatkan diri kepada Tuhan, menyadari bahwa manusia makhluk yang lemah dan Tuhan Maha Pemberi. Selain itu, perilaku kehidupan yang dilandasi nilai religius akan menumbuhkan rasa saling menghargai sahabat, dan menumbuhkan rasa hormat terhadap orang tua dan guru. Sikap taat perintah dan nasihatnya adalah kearifan lokal yang relevan dengan pilar yang pertama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Sikap tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran secara implisit dalam setiap materi pembelajaran ketika anak-anak bermain di luar kelas.

Implementasi yang paling praktis dan efektif, berdasarkan pendapat beberapa guru, adalah ketika lagu tersebut dijadikan materi kegiatan literasi. Biasanya anak-anak menyanyikan lagu-lagu tersebut sebelum pembelajaran dimulai dan atau sesudahnya tergantung pada kearifan lokal yang terdapat dalam lagu tersebut. Lagu-lagu yang sering dinyanyikan pada awal pembelajaran antara lain, *Srengenge Nyunar*, *Siji Loro Telu*, *Saiki Aku Wis Gede*, *Esuk-Esuk Srengengene*, sedangkan lagu yang biasa dinyanyikan menjelang akhir sekolah, misalnya *Dhondhong Apa Salak*, *Ayo Kundur*, *Pitik Walik Jambul*, dan *Wiwit Aku Isih Bayi*.

Selain itu, implementasi kearifan lokal diselipkan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu pada kegiatan awal, inti, dan penutup. Dalam kegiatan awal/apersepsi, guru sering menyelipkan PPK dalam kegiatan berdoa, menanyakan kabar dan kesehatan siswa atau menyanyikan salah satu lagu anak-anak yang mengandung pendidikan karakter. Hal tersebut menunjukkan kepedulian dan empati guru terhadap siswa.

Dalam kegiatan inti, pemilihan materi sangat penting sebagai media implementasi kearifan lokal. Guru biasanya memilih materi-materi yang mengandung pendidikan karakter baik dalam materi cerita maupun dalam lagu anak-anak. yang dilakukan melalui *ice breaking* pada pertengahan pembelajaran untuk mengantisipasi kejenuhan siswa. Pada kegiatan penutup, implementasi dilakukan guru pada kegiatan berdoa, pesan-pesan guru sebelum pembelajaran diakhiri kemudian didukung dengan menyanyikan lagu-lagu sambil mereka bertepuk tangan. Setelah itu, mereka duduk rapi, tangan dilipat di meja, tenang, dan menunggu panggilan guru masing-masing baris meja untuk keluar dari kelas dan pulang ke rumah.

## SIMPULAN

Kearifan lokal yang terdapat dalam lagu-lagu tersebut cukup variatif yang terdiri atas kearifan religius, sikap moral terhadap orang tua dan guru, dan hidup bermasyarakat yang rukun. Kearifan lokal menandakan bahwa masyarakat Jawa telah menanamkan nilai-nilai karakter sedini mungkin.

Kearifan lokal yang terdapat dalam lagu anak-anak berbahasa Jawa tersebut sangat relevan dengan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter yang disusun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kemendikbudristek tahun 2019. Oleh karena itu, kearifan lokal yang terdapat dalam lagu tersebut dapat diimplementasikan melalui kegiatan literasi yaitu tahap pembiasaan atau masuk dalam RPP/RPPH (desain pembelajaran) dan dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah. Tahap pembiasaan dilakukan dengan menyanyikan lagu tersebut pada awal dan atau akhir pembelajaran. Pada tahap implementasi, literasi kearifan lokal yang mengandung pendidikan karakter tersebut perlu diintegrasikan dengan materi pelajaran bahasa, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan seni budaya dan prakarya (SBdP).

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiffah, S. H., Respati, R., & Hidayat, S. (2022). Peran lagu anak terhadap penanaman nilai karakter siswa di Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(1), 38–54. <https://doi.org/10.32507/attadib.v6i1.1004>
- Alimuddin, J. (2015). Lagu anak sebagai salah satu sarana mendidik anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Unissula*, 2(2), 108–116.
- Andayani, W. (2014). Transformasi tembang dolanan di kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2(3), 246–255.
- Budijanto, J. B., & Dewi, N. (2020). Perbandingan genre sastra populer dan pengajarannya pada siswa Sekolah Menengah Atas. *Diglosia*, 6(1), 148–160.
- Cholifah, N. (2021). Pembentukan karakter siswa di SMAN 12 Semarang. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 15(2), 108–112. <https://doi.org/10.26877/mpp.v15i2.9840>
- Damayanti, D., & Nurgiyantoro, B. (2019). Carpon: Local wisdom integrated with character education for primary students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 330, 398–404. <https://doi.org/10.2991/iceri-18.2019.84>
- Dincel, B. K. (2017). Analysis of children's songs in terms of values. *Journal of Education and Practice*, 8(26), 64–71.
- Elis, N. M. E. R. (2016). Analisis wacana lagu dolanan anak-anak dalam lirik lagu “Ayo Padha Dolanan” dan “Kamit.” *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(2), 118–130. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i2.2224>
- Endraswara, S. (2005). *Tradisi lisan Jawa: Warisan abadi budaya leluhur*. Narasi.
- Farida, U., Sutyem, Handono, S., Karyono, Shintya, Pressanti, D. A., & Inayati, I. (2016). *Tembang dolanan: Sebuah refleksi filosofi Jawa* (S. Handono, E. A. Kurnianto, & I. Inayati (eds.); !st). Bapai Bahasa Jawa Tengah. [www.balaibahasajateng.web.id](http://www.balaibahasajateng.web.id)
- Hidayah, A. (2017). Makna budaya lagu dolanan: Dhondhong apa salak, gundhul pacul. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 19. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v18i1.3637>
- Hidayati, A., Atmazaki, A., & Abdurahman, A. (2016). Hubungan pengalaman membaca sastra dengan keterampilan menulis puisi siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 17–23.
- Indiarti, W. (2017). Nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat asal-usul watu dodol. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 26–41. <https://doi.org/10.26499/jentera.v6i1.334>
- Kartikowati, E., & Zubaedi. (2020). *Pola pembelajaran 9 pilar karakter pada anak usia dini dan dimensi-dimensinya* (I). Prenada Media Group.
- Luxemburg, Jan Van, D. (1984). *Pengantar ilmu sastra (terjemahan Dick Hartoko)*. Gramedia.

- Marwanti, E., Setyawan, A. D., & Rezkita, S. (2018). Implementasi penanaman karakter anak dalam syair lagu dolanan anak “Cublak-Cublak Suweng.” *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(2), 251. <https://doi.org/10.30738/tc.v2i2.3073>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis* (second). Sage Publications.
- Mislikhah, S. (2021). Penanaman nilai-nilai karakter melalui lagu anak. *Genius: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 60–74. <https://doi.org/10.35719/gns.v2i1.39>
- Nugrahani, F., Imron A.M., A., & Widayati, M. (2020). Gerakan literasi sekolah berbasis kearifan lokal dan kontribusinya bagi pendidikan karakter. *Widyaparwa*, 48(1), 50–64.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Universitas Gadjah Mada Press.
- Qur’ani, H. B. (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam babad tanah Jawa. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 182–197. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.918>
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Indiana University Press.
- Sakti, B. P. (2017). Indikator pengembangan karakter siswa Sekolah Dasar. *Magistra*, 29(101), 1–10. <https://doi.org/10.31227/osf.io/pucw9>
- Samrin. (2016). Pendidikan karakter (sebuah pendekatan nilai). *Jurnal Al-Ta’dib*, 9(1), 120–143. <https://media.neliti.com/media/publications/235693-pendidikan-karakter-sebuah-pendekatan-ni-71618df5.pdf>
- Sarumpaet, R. K. (2010). *Pedoman penelitian sastra anak*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sukiyani, F., & Zamroni. (2014). Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 57–70.
- Suri, D. (2021). Penanaman karakter anak usia dini melalui lagu anak-anak daerah Lampung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1035–1043. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1659>
- Syakur, A., & Khoiroh, M. (2021). Local wisdom for civil religious harmony in indonesia: An ethnographic investigation on Mbah Moni’s grave ritual in Babatan Village, Wiyung sub-district, surabaya city, Jawa Timur Province. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 42(3), 674–681. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2021.42.3.32>
- Taufik, I. N. (2022). Local wisdom and didactic values in Lullaby Kawih Mepende Murangkalih. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 151–164. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4945>
- Ubaidillah, U. (2022). Kerata basa: Gramatika budaya masyarakat Jawa. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24(2), 207–218. <https://doi.org/10.55981/jmb.1586>
- Wahid, A. N., & Saddhono, K. (2017). Ajaran moral dalam lirik lagu dolanan anak. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(2), 172–177. <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i2.107>
- Wahyuni, D. (2020). Local wisdom in the flow of capitalism in short story “Pemburu Rusa Sepanjang Pipa.” *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 172–192. <https://doi.org/10.22202/jg.2020.v6i2.4131>
- Wahyuningsih, S. (2017). Lagu anak sebagai media dalam mendidik karakter anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 150–176. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2356>
- Zein, R., & Sukmayanti, S. (2018). Increasing religious value through singing methods to students of kindergarten. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 123. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.16>